

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai intuisi pendidikan islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut. Salah satu dari pada lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), yang mana dalam Pondok Pesantren itu mestinya ada tokoh utama yaitu Kyai atau dengan kata lain pengasuh bahkan yang mendirikan pondok dan lokal-lokal (Gedung) sebagai pusat lembaganya.² Pesantren bisa juga disebut tempat para santri atau murid dalam mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syekh.³ Seiring berkembang zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern.

Pesantren juga hasil karya mandiri Sang Kyai yang dibantu oleh santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala

¹ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demonstarasi intuisi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 13.

² Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Bayu Berkah, 1979), 5.

³ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV.Darama Bhakti, 1978), 38.

nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan pendapat antar Kyai, keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial *Martin Van Bruinessen* mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren juga yang mengajarkan berbagai kitab *fiqh, Aqidah, Nahwu, Shorof, Manthiq dan Tasawuf* yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.⁴

Dhofir memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori itu pesantren salafiyah dan khalafiyah.⁵ Pesantren salafiyah tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti Pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga pengajian model klasik yang sangat identic dengan ajaran Ulama salaf. Sedangkan pesantren *Khalafiyah* adalah pesantren yang sudah menerima perubahan baik dalam bentuk klasikal, materi ajar, kurikulum, organisasi, kelebagaanya, maupun pemikiran keagamaanya.⁶ Meskipun demikian tradisi yang sudah ada sejak dulu, tetap dipertahankan oleh pesantren bentuk ini, selain itu juga tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti terdapat di Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejo, selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah-sekolah umum

⁴ Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia...*, 16.

⁵ Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2007), 44.

⁶ Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren...*, 52.

mulai tingkat TK, SD/SMP, MTS, SMA/MA, hingga perguruan tinggi.⁷ Untuk meningkatkan motivasi belajar santri diperlukan sebuah alat untuk mempermudah dalam memperoleh ilmu, dengan menggunakan metode *sorogan* yang merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami literatur-literatur dari bahasa Arab, Al- Qur'an dan Hadits, terutama di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Mojoroto Kediri.

Adapun bukti adanya suatu metode yaitu sesuai dengan firman Allah swt dalam (QS. Al-Baqarah [2]:151)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ [البقرة: 151]

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".⁸

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ مَعْنِ بْنِ
مُحَمَّدِ الْغِفَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ
أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ
وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar binAli dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan Al Ghadwah

⁷ Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia...*, 20.

⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah* (PT. Pustaka Agung: Jakarta, 2019), 23.

(berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah ((berangkat di waktu malam)).⁹ (HR. Bukhari)

Metode *sorogan* yang dilakukan dapat memberikan solusi terhadap kebutuhan pengajaran yang harus mengakomodir seluruh kepentingan dan kemampuan santri serta mampu meningkatkan motivasi belajar, terutama dalam pembelajaran Kitab Kuning, kenapa disebut demikian? Karena biasanya dicetak diatas kertas berwarna kuning dan tidak diberi tanda baca (*syakal* atau *harakat*), dan hanya orang-orang yang mengerti ilmu alatnya sajalah (*ilmu- nahwu* dan *shorof*) yang dapat membacanya dan mengerti maksud dari konteks yang dimaksud tersebut.¹⁰

Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan "**kitab kuning**" ini adalah ciri khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya, "**kitab gundul**". Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya samasekali. Tidak seperti layaknya kitab-kitab sekarang yang sudah banyak diberi makna dan harakat sampai catatan pinggirnya biasanya bagi santri pemula itu diejakan kitab kuning "kecil" yang berisikan kitab ringkas dan sederhana dan jumlah halaman yang lebih sedikit. Kitab kuning ini mencakup beberapa kajian diantaranya: *bidang Tafsir, Hadis, Fiqhi, Tauhid, Ahlak, Nahwu, Shorof* dll.¹¹

Ada beberapa metode yang dipakai dikalangan pondok pesantren, diantaranya: metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode hafalan,

⁹ Iman Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqolani, *Fathul Bariy Syarh Shahih Al Bukhari* (1424 H. 2004 M.) Juz 1, 16.

¹⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 13-14.

¹¹ Husi Rahim, Dkk, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Departemen Agama: Direktorat Jenderal Kelembagaan, 2003), 23.

metode demonstrasi/praktek ibadah.¹² Satu dari sekian banyak ragam metode yang telah disebutkan diatas, maka terdapat metode sorogan kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning. Sejauh mana pengaruh perubahan pembelajaran yang disampaikan dengan melalui metode sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Sorogan itu sendiri berasal dari (Bahasa Jawa) berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau orang yang sudah diberi amanah oleh sang kiyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sitem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi cataan, komentar, atau bimbingan. Akan tetapi, dalam metode ini dialog antara guru dengan murid lebih tepat bila diberikan kepada murid-murid sesuai tingkat dasar (Ibtida'ya, Tsanawiya bahkan 'Aliyah) yang segala sesautunya masih perlu diberi (Bimbing) dan dibekali.¹³

Metode sorogan yang dipraktikkan di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah ini menggunakan sistem klasikal yang disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Hal tersebut

¹² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren tentang padangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 13-14.

¹³ Abdul Mukti Bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2002), 38.

ditunjukkan bagi seluruh santri baik yang pemula dalam belajar maupun yang ingin memperdalam ilmu tentang memahami kitab kuning. Agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang berisikan tentang keislaman. Dan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menjadi sebuah kebijakan di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah.

Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Mahrusiyah menjadi sebuah kebijakan yang telah disepakati bersama karena metode sorogan, seorang Guru (Kyai, Ustadz, Ustadzah, dan Jajaran Pengajar Lainnya) dapat membimbing, mengarahkan secara langsung kepada santri, mengetahui kemampuan santri dan dengan adanya metode sorogan juga dapat menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab dll kepada santri. Namun, kalau dilihat dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi santri yang belajar begitu banyak jadi, sifat kesabaran, kerajinan, kedisiplinan, dan ketekunan sangat dibutuhkan karena tanpa ada sifat tersebut maka proses pembelajaran tidak bisa dicapai dengan maksimal, dan tidak hanya itu ada beberapa santri belum pernah mondok, dan belum mengenal, bahkan mempelajari kitab-kitab klasik yang umumnya di terapkan dipesantren.

Maka dari itu keberadaan pesantren sangatlah berperan yang sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan Al-Qur'an bahwa derajat seorang yang berilmu niscaya derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT: [QS. Almujaadilah (58):11]

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ [المجادلة: 11]

Artinya: "... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."¹⁴

Dengan adanya ayat tersebut alangkah baiknya semua umat muslim untuk lebih giat lagi dalam memperdalam pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama, sudah kita ketahui bahwasanya mempelajari dan memahami kitab kuning itu sangatlah sulit, perlu sebuah alat untuk mempermudah, mempelajari, dan memahami, metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) yang masih dipertahankan di pondok pesantren yang berbasis salaf.

Disatu sisi metode *sorogan* dipandang sebagai metode yang sangat efektif.¹⁵ Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa Arab (*nahwu, shorof dan terjemah*) yang lebih di orientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk Memahami literature bahasa Arab. Sebagai kultur pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemahaman yang inisiatif antara kyai/ustadz dan santri, sementara di sisi lain di pandang sebagai kekolotan dan tidak teratur.¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah* (PT. Pustaka Agung: Jakarta, 2019), 543.

¹⁵ Zamakhsyary dhofier, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3S, 1985), 29.

¹⁶ Delier noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 1985), 15.

Secara teori kitab kuning itu menggunakan beberapa metode seperti metode sorogan, metode hafalan, metode bandongan, dan lain sebagainya yang mana metode tersebut sudah banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren salaf seperti: Pondok Pesantren Syakhona Kholil Bangkalan, Pondok Pesantren Tambak Beras, Pondok Pesantren Tebu Ireng, Hidayatul Mubtadiin Lirboyo dan pesantren-pesantren lainnya. Maka berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul: **IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM MENGUASAI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HM AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO MOJOROTO KEDIRI**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode sorogan dalam menguasai kitab kuning di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Mojoroto Kediri?
2. Bagaimana kendala metode sorogan dalam menguasai kitab kuning di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Mojoroto Kediri?
3. Bagaimana solusi mengatasi kendala metode sorogan dalam menguasai kitab kuning di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Mojoroto Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan metode sorogan dalam menguasai kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Mojoroto Kediri

2. Untuk menjelaskan kendala dalam penerapan metode sorogan dalam menguasai kitab kuning di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Mojoroto Kediri
3. Untuk menjelaskan solusi untuk mengatasi kendala metode sorogan dalam menguasai kitab kuning di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo Mojoroto Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti para santri, ustadz, dan juga masyarakat sekitar khususnya bagi peneliti. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi para santri atau peserta didik, untuk meningkatkan penguasaannya terhadap kitab kuning.
2. Bagi dewan asatidz, untuk menambah wawasan tentang peran metode sorogan dalam mengembangkan kemampuan membaca bagi para santri.
3. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dalam bidang penelitian terutama dalam hal pengembangan metode-metode dalam mengajar sebagai bekal untuk diaplikasikan setelah menyelesaikan studinya.
4. Sebagai bahan bandingan dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Wildan Habibi.¹⁷ “Program Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam” dalam penelitian ini menguraikan pembahasan terkait pembelajaran kitab kuning dengan

¹⁷ Wildan Habibi, *Program Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam* (Vol. 1, no. 2, 2020), 212.

menggunakan metode sorogan yang diterapkan dalam pondok pesantren al-Munawwaroh, sebagaimana dalam penerapan metode ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang menghasilkan peningkatan khusunya dalam pembelajaran, dan dalam menggunakan metode sorogan ini para pengajar lebih mengetahui kemampuan setiap santrinya, dan pada umumnya metode sorogan dengan sistem menyodorkan kitab kepada gurunya yang dimulai dari satu persatu setiap santrinya, akan tetapi dalam penerapan di pondok pesantren Al-Munawwaroh dengan sistem menyodorkan kitab yang dimulai dari dua anak dalam setiap santrinya. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti tentang metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dan sama-sama lokasi penelitiannya terletak di pondok pesantren. Dan untuk perbedaannya terletak pada daerah penelitian dan sitem pelaksanaan metode sorogan.

2. Shokhibul Fatkhor, A. Syaithori, Mahbub Nuryadien. “Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Naja Santri Pondok Pesantren AL-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”. Dalam penelitian ini membahas terkait metode sorogan menggunakan kitab safinatun Najah. Penerapan menggunakan metode sarogan ini sangat maju yang dipengaruhi oleh para guru yang sabar membimbing para santrinya dan kemampuan setiap santrinya bisa dilihat oleh guru secara langsung. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti mengenai metode sorogan yang diterapkan dipondok pesantren. Dan untuk perbedaannya, untuk peneliti terdahulu lebih terfokuskan pada satu kitab yaitu safinatunnajah dan untuk

peneliti sekarang tidak terfokus pada satu kitab saja, melainkan menggunakan beberapa kitab.

3. Ardiman Fadhil dan Muhammad Nauval Alwan.¹⁸ “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak”. Yang menjadi titik pembahsan dalam penelitian ini adalah terkait metode sorogan yang diterapkan dalam pondok pesantren dan juga diterapkan dalam masyarakat sekitar. Dalam dalam metode sorogan ini termasuk metode yang sangat sulit karena dalam, penelitiannya juga membutuhkan kesabaran, ketekunan dalam proses penerapannya. Pada umumnya metode sorogan adalah seorang santri langsung menghadap kyai atau ustadz untuk mengaji kitab kuning, dan untuk yang diterapkan dalam masyarakat juga membutuhkan kemauan dari masyarakat sendiri dan diperlukan juga waktu yang cukup panjang dalam menekuni metode sorogan. Persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam segi penelitiannya yang dimulai dari segi penelitian lokasi yang diambil oleh peneliti, terletak pada lingkungan pesantren, begitu juga sama-sama menerapkan metode sorogan dalam pembelajarannya. Dan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya, jika peneliti terdahulu tidak hanya di lingkungan pondok pesantren melainkan juga masyarakat, sedangkan peneliti sekarang lebih terfokuskan pada pondok pesantren.

¹⁸ Ardiman Fadhil, Muhammad Nauval A., *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren...* (UNIDA Jatim, 2019), 260.

4. Irfan Fauzan.¹⁹ “Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Madrasah Diniyah Haji Ya’qub”. Dalam penelitian ini membahas terkait penerapan metode sorogan yang dilaksanakan di pondok pesantren, yang dalam pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan, seorang guru dibantu oleh para santri yang sudah senior dan yang benar mempunyai ilmu yang diajarkan. Dan dari penelitian terdahulu masih banyak santri yang kurang minat terkait dengan pentingnya mencari ilmu, akan tetapi para pengurus menerapkan solusinya untuk mengatasi permasalahan ini, dengan melibatkan para senior untuk memberikan sumbangsuhnya dalam agama dengan menjadi guru sorogan atau istilah lain dengan sebutan “*mengabdi*”, dengan tujuan para santri tidak jenuh dan dapat membangun kemauan atau motivasi untuk semnagat dalam mencari ilmu. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama titik kajiannya menggunakan metode sorogan yang diterapkan dalam pondok pesantren. Dan untuk perbedaannya terletak daerah penelitian, dan sitem pengajarannya dalam menerapkan metode sorogan.
5. Riski MH, M Luthfie, Agustin.²⁰ “Pembelajaran Pesan Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Pada Santri” Dalam penelitian ini membahas terkait pembelajaran pesan kitab kuning dengan melalui metode sorogan yang diajarkan di pondok pesantren Darus Shofwah Bojonggede Kabupaten Bogor,

¹⁹ Irfan Fauzan, Muslimin, *Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Mina Belajar Santri...*, (Vol. 8, No. 1, 2018), 80.

²⁰ Riski MH, M Luthfie, Agustin, *Pembelajaran Pesan Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Pada Santri*, (Vol 6, no. 1, 2020), 32.

bahwasannya penerapan metode sorogan nilai sangat baik sekali, mulai dari pesan yang disampaikan oleh ustadz atau kyai tersampaikan dengan baik kepada para santrinya. Dan para santri menghadap Kyai atau ustadz dengan satu persatu menyorongkan kitab untuk membacakan dan menerjemahkan isi kitab kuning dengan tetap dipandu dan dikoreksi oleh ustadz atau kyai tersebut. Dalam penerapan metode sorogan tersebut dirasa sangat membantu dalam meningkatkan pembelajaran yang khususnya dalam memahami kitab kuning. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menekankan metode sorogan dalam sistem pembelajaran, khususnya yang diterkan dipondok pesantren, dan sama-sama dalam penerapan metode sorogan tidak terfokus dalam satu kitab saja. Dan untuk perbedaannya, antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah mulai dari lingkungan dari pondok pesantren tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan pada Skripsi ini dalam beberapa Bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini meliputi Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, dalam bab ini memuat penerapan, metode sorogan, kitab kuning, pondok pesantren dan metode sorogan dalam memnguasai kitab kuning.

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Paparan data dan temuan penelitian, dalam bab ini paparan data yang sesuai dengan topik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat penelitian berlangsung, dan hasil analisis data.

BAB V: Pembahasan, dalam bab ini meliputi beberapa gagasan peneliti terhadap teori dan temuan sebelumnya beserta penjelasannya.

BAB VI: Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, dan saran yang diajukan kepada beberapa pihak.

Daftar Pustaka dan Lampiran